

TARI ULA-ULA LEMBING MELAYU TAMIANG



Penciptaan Tari Ula-Ula Lembing

Tari Ula-Ula Lembing merupakan tari kreasi milik etnis Tamiang yang diciptakan pada tahun 1971 dalam rangka partisipasi penampilan tari pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-2 di Banda Aceh tahun 1972. Saat itu, tari Ula-Ula Lembing diciptakan berdasarkan adaptasi gerak dasar dan langkah pada tari tradisi dan silat Melayu. Tari ini pertama kali diciptakan oleh kelompok penari terdiri dari Camat Rasyid, H. Nurdin Shaleh, Bapak Maimun Narasyid dan Tengku Lat. Bersama dengan mereka, beberapa penari berusia 16 hingga 18 tahun membantu proses penyempurnaan gerak dan langkah yang telah digambarkan dan diperagakan para koreografer dadakan saat itu.

Sebelum ditampilkan pada PKA 2, tari Ula-Ula Lembing ditarikan oleh laki-laki saja. Namun pada penampilan PKA 2, tari Ula-Ula Lembing ditarikan oleh perempuan untuk alasan keindahan penampilan dan demi kecocokan latarbelakang atau roh dengan penarinya. Selanjutnya, tari Ula-Ula Lembing menjadi populer dan selalu muncul pada acara-acara kenduri seperti sunat rasul dan penyambutan tamu di wilayah tersebut.

Bentuk gerak dan pola lantai tari Ula-Ula Lembing diindikasikan mengalami perubahan pada tahun 2007. Saat itu, Tari Ula-Ula Lembing dijadikan muatan lokal di sekolah-

sekolah sehingga pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan membakukan tari Ula-Ula Lembing sebagai bahan ajar muatan lokal. Namun, ada indikasi terjadi perubahan hampir di seluruh gerakan tari sehingga pada tahun 2018, tari Ula-Ula Lembing direkonstruksi kembali ke bentuk asal mengingat para penari pertama tari ini masih dapat memberikan koreksi dan konfirmasi terhadap gerakan yang sebenarnya.

Cerita dan Karakter Ula-Ula Lembing

Banyak cerita rakyat yang menginspirasi dalam menuangkan gerak dan pola lantai pada tari Ula-Ula Lembing. Bagi para penata tari dan para penari awal, secara keseluruhan tari Ula-Ula Lembing diinspirasi oleh cerita seorang putri raja yang jatuh cinta pada nelayan. Dikisahkan bahwa Putri Raja yang telah dijodohkan oleh Raja dengan seorang keturunan bangsawan, ternyata jatuh cinta dengan seorang nelayan yang sering ia lihat saat sedang akan dan sesudah melaut. Bagi Putri Raja, sang nelayan adalah seorang yang gigih dan memiliki kemauan untuk bekerja keras.

Namun Putri Raja menyadari bahwa sulit baginya untuk mengutarakan perasaannya pada sang nelayan karena perbedaan status mereka. Akhirnya Putri Raja hanya dapat merindukannya dalam hati. Ternyata, sang

nelayan pun memperhatikan dan mencintai Putri Raja. Tapi tempatnya yang tinggi membuat nelayan hanya dapat memimpikan dan mengidamkan sang Putri.

Nama *ula lembing* berasal dari *ula* yang berarti ular dan *lembing* yang memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Penggambaran ular muncul pada pola lantai dan jumlah penari yang cukup banyak sementara kata *lembing* mewakili keteguhan hati; apa yang diinginkan haruslah diperoleh.

Tari Ula-Ula Lembing ditarikan paling sedikit oleh 10 hingga 16 orang penari dan merupakan sebuah bentuk tari pergaulan atau sering disebut oleh para penarinya sebagai “tari muda-mudi”. Biasa ditarikan dalam acara-acara formal seperti penyambutan tamu maupun sebagai bentuk hiburan pada festival atau bahkan pesta perkawinan dan sunat rasul, tari ini dimainkan dengan iringan instrumen biola dan gendang melayu meski secara berangsur-angsur mengalami perubahan dengan iringan suara-suara dari akordion dan keyboard, dinyanyikan oleh dua orang penyanyi saja, hingga memakai rekaman audio.

Para penari tampil dengan pakaian sederhana berupa teluk belanga dan kain selempang. Seluruh pemain dibagi dalam dua kelompok dengan masing-masing kelompok menggunakan warna kain selempang yang berbeda, seperti hijau dan kuning, atau merah dan hijau

atau merah dan kuning. Pada bagian kepala para penari dihiasi bunga kamboja dan sunting. Berangsur-angsur, tampilan kostum penari menjadi lebih beragam dan meriah. Warna yang dipakai menjadi lebih banyak dan bervariasi, bentuk hiasan kepala menyesuaikan dengan balutan kerudung yang menutupi kepala penari.

Ragam Gerak

Gerak Silat, gerak ini dilakukan oleh 2 (dua) orang dan berfungsi sebagai salam pembuka. Seperti namanya, gerakan yang dilakukan merupakan gerak silat dan merepresentasi kegagahan orang Tamiang yang tidak mudah digertak mundur.

Gerak Salam Pembuka, gerakan yang mencerminkan *peumulia*, yaitu memuliakan tamu atau mereka yang menyaksikan penampilan tari.

Gerak Ula-Ula Lembing, gerakan berjalan melenggang berbaris sejajar seperti bentuk tubuh ular yang berjalan meliuk-liuk.

Gerak Kayoh, gerakan silat yang diiringi irama patam-patam yang terinspirasi romantisme nelayan dan putri raja.

Gerak Nunda Beting, gerak yang terinspirasi cerita nelayan yang jatuh hati pada putri raja

Gerak Puku-Puku Pangke, gerakan seperti pada gerak permainan “tangkap harimau”.

Gerak Enjut-Enjut Kedidi, gerakan yang terinspirasi dari gerakan burung kedidi yang hinggap di punggung lembu.

Gerak Salam Penutup, berupa gerak silat dengan iringan lagu syair ula-ula lembing.

Meski awalnya diciptakan untuk kebutuhan penampilan pada Pekan Kebudayaan Aceh berdasarkan gerak silat tradisional Melayu, namun tari ini dapat menjadi tari kreasi baru yang bertahan lama dan mampu menghiasi perhelatan tradisi seperti kenduri dan sunat rasul. Dari sudut pandang makna, tari ini mengajarkan kegigihan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan dan romantisme muda-mudi yang santun dan tidak vulgar; sebuah nilai karakter yang perlu dilestarikan.

Sumber Informasi

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Tari Ula-Ula Lembing Berbasis *Web Learning* pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 2 Kejuruan Muda, Kab. Aceh Tamiang oleh Pilar Kuncoro AR

Wawancara dengan Muntasir Wan Diman (56 tahun), seorang budayawan Melayu Tamiang dan Ruhiyah (68 tahun), salah satu penari awal Ula-Ula Lembing pada April 2021.

Foto depan koleksi Sanggar Lenggang Muda Community

Penanggung jawab : Drs. Nurmatias
Editor : Ahmad Syai, S.Pd, M.Sn
Penulis : Nurmila Khaira, S.S
Setting/Layout : Faiz Basyamfar